

HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Multisitus Di Madrasah

Madinatul Uyun

Pendidikan Agama Islam, Universitas Abdullah Faqih (UNKAFA) Jawa Timur, Indonesia

E-mail: madinatuluyun12@gmail.com

Abstract *Reviewing the character of today's students, many are perceived to be on an ethical threshold that is difficult to explain, even considered impossible. Many criminal and immoral acts occur, even by minors, due to the lack of character education instilled in them. The hidden curriculum of moderate Islamic education exists as an effort to provide a touch of non-radical Islamic values and important unwritten material that can have a positive effect. This study aims to uncover the implementation of the hidden curriculum of moderate Islamic education in strengthening character education at Mts Muhammadiyah 09 Wotan Gresik and Mts Al-Karimi Tebuwung Gresik with the following sub-foci: (1) implementation forms, including strategies and implementation efforts, (2) supporting factors, and (3) inhibiting factors in the implementation of the hidden curriculum. This study uses a qualitative research approach with field research and a multi-site study design. Data collection, both primary and secondary data, was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques included single-site analysis and cross-site analysis. The results of the study indicate that: (1) The efforts of both madrasahs in implementing the hidden curriculum include environmental observations, strategy formulation, and evaluation. They also collaborate with parents or guardians to supervise students in activities of interest, habituation, and organizational activities that embody moderate Islamic education. (2) The supporting factors of both madrasahs are many similarities, namely the numerous programs for religious, nationalist, and environmental awareness, student enthusiasm, teacher role models, the role and cooperation of parents, a supportive environment and community, and the large number of students residing in Islamic boarding schools and dormitories. (3) The inhibiting factors are the students' different backgrounds, resulting in differing understandings of moderate Islamic education and enthusiasm, and the lack of coordination between the Islamic boarding school and the madrasah at MTs Al-Karimi Tebuwung.*

Keywords: *hidden curriculum, moderate Islamic education, character education*

Abstrak Meninjau karakter peserta didik zaman ini dirasa banyak berada dalam ambang etika yang sulit dijelaskan bahkan yang dipikir mustahil untuk dilakukan. Banyak tindak kriminal dan asusila yang terjadi bahkan oleh anak di bawah umur sekalipun, hal ini disebabkan kurangnya pendidikan karakter yang tertanam pada diri mereka. Dan *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat hadir sebagai upaya untuk memberikan sentuhan nilai Islam non radikal dan materi penting yang tidak tertulis namun dapat memberi efek yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan Pendidikan karakter di Mts Muhammadiyah 09 Wotan Gresik dan Mts Al-Karimi Tebuwung Gresik dengan sub fokus penelitian meliputi: (1) bentuk pelaksanaan meliputi strategi dan upaya pelaksanaan, (2) faktor pendukung, (3) faktor penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan dengan rancangan studi multisitus. Pengumpulan data baik data primer maupun sekunder dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya kedua madrasah dalam membentuk pelaksanaan *hidden curriculum* adalah dengan melakukan pengamatan lingkungan, perumusan strategi, dan evaluasi. Begitu juga bekerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam pengawasan siswa dalam kegiatan peminatan, pembiasaan, dan keorganisasian yang bernilai pendidikan Islam moderat (2) faktor pendukung dari kedua madrasah ini banyak memiliki persamaan, yakni banyaknya program pembiasaan keagamaan, nasionalis, dan peduli lingkungan, antusias siswa, keteladanan guru, peran dan kerjasama orang tua, lingkungan dan masyarakat yang mendukung, dan banyaknya siswa yang bermukim di pondok pesantren maupun asrama. (3) Faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda sehingga

pehamahaman akan pendidikan Islam moderat dan antusias mereka juga berbeda, dan kurangnya koordinasi antara pihak pondok dan pihak madrasah di MTs Al-Karimi Tebuwung.

Kata kunci: Kurikulum Tersembunyi, Pendidikan Islam moderat, Pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Krisis moral sebenarnya dapat ditangani sejak dini lewat pendidikan karakter, menyelamatkan bangsa dengan mendidik generasinya dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai deradikalisasi. Di Negara kita Indonesia, tantangan ini telah berupaya direndam oleh dua organisasi terbesar, yaitu NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah. Sikap dan pemikiran moderat yang dapat menanggulangi adanya aksi-aksi kriminal sebenarnya merupakan karakteristik Islam itu sendiri. Agama Islam sendiri sebenarnya sudah mengandung nilai-nilai moderat tanpa kita menyebutnya Islam Moderat. Oleh karena itu nilai-nilai Islam moderat sudah banyak dibahas di kalangan dua ormas terbesar di Indonesia

Beberapa nilai moderat yang terdiri dari: (1) *Tawassuth* (tengah-tengah), (2) *I'tidal* (adil), (3) *Tasamuh* (toleran), (4) *Tawazun* (seimbang), (5) *Musawah* (persamaan) dan yang lainnya telah selaras dengan beberapa nilai pendidikan karakter yang meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Beberapa nilai moderat dan nilai pendidikan karakter akan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam membentuk generasi yang cerdas, dan mempunyai *akhlakul karimah*.

NU dan Muhammadiyah merupakan dua pilar yang berusaha untuk merantas adanya aksi-aksi radikalisme dan terorisme, hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi kaca mata akan tetapi peneliti disini lebih fokus melihat pada segi pendidikan, bagaimana NU dan Muhammadiyah memilih, menguatkan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama dan nasionalisme melalui sebuah lembaga, salah satunya lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah.

Madrasah tsanawiyah merupakan salah satu wadah kelembagaan yang sudah dilegalkan dan diresmikan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Usia seorang siswa ketika ia duduk di bangku Madrasah tsanawiyah dan seajarnya adalah usia dimana ia harus mulai diajarkan sebuah keperdulian dan kemandirian. Adapun Madrasah Tsanawiyah Al-Karimi Tebuwung merupakan Madrasah yang menggeluti paham keaswajaan NU yang diinterpretasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dalam beberapa kegiatan yang memuat nilai-nilai kemoderatan, memperhatikan karakter religius dan juga tanggungjawab.

Disamping itu di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 09 Wotan juga terdapat kegiatan ke-Muhammadiyah-an yang mampu menjadikan peserta didiknya untuk lebih memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan ekstra wajib dan kegiatan ekstra pilihan/peminatan sesuai dengan visi yang berusaha untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang unggul, kreatif, dan berakhlakul karimah dan misi Madrasah yang salah satunya adalah membekali peserta didik dengan ilmu Agama, peduli sosial, dan kemuhammadiyahan. Dan juga beberapa kegiatan yang dituangkan dalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) atau OSIS.

Untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Islam moderat maka perlu adanya peran sebuah kurikulum. Yang akan peneliti bahas disini adalah Kurikulum Tersembunyi (*Kurikulum sebagai pengalaman belajar*) yakni kurikulum yang tidak terbatas hanya dilakukan di ruang kelas saja, namun semua hal yang dapat memberikan pengalaman belajar bisa disebut dengan kurikulum. (Omar Hamalik, 2014: 16-17). *Hidden curriculum* juga merupakan sebuah aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan sesuatu yang tidak tertulis, hal ini sebagaimana apa yang dikemukakan Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms*. (Nur Hasanah, 2018: 15)

Nilai Islam moderat sebenarnya merupakan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter, oleh karena itu Peneliti merasa tertarik untuk membahas kolaborasi nilai-nilai ini. Mengingat bahwa Islam moderat dan pendidikan karakter adalah suatu kesatuan yang harus dimiliki oleh generasi Indonesia dan juga harus ditanamkan dan dikuatkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dengan adanya uraian-uraian di atas dan menyadari akan pentingnya *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter siswa, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang *Hidden Curriculum* Pendidikan Islam Moderat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah (Studi Multi Situs Di Mts Muhammadiyah 09 Wotan Gresik dan Mts Al-Karimi Tebuwung Gresik)".

Hidden Curriculum

Hidden Curriculum dalam Bahasa Inggris berarti kurikulum tersembunyi. Banyak ilmuwan yang mendeskripsikan *Hidden Curriculum* di antaranya Kohelberg dalam Dakir : *Hidden curriculum* dianggap sebagai salah satu kurikulum yang mengajarkan tentang pendidikan moral dan juga kurikulum yang mempunyai korelasi dengan peran guru, artinya guru juga dituntut untuk bisa mentransformasikan standar moral yang baik. (Dakir, 2014: 7). Dan Paul Willis yang menanggapi *Hidden Curriculum* sebagai segala sesuatu yang mencakup pendekatan sosial dalam menyikapi sistem belajar di lembaga pendidikan. (Rakhmat Hidayat, (2011: 224).

Menurut pendapat di atas penulis sepakat jika *Hidden Curriculum* sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa baik di lingkungan sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas, pola interaksi guru dengan siswa atau dalam kebijakan madrasah dalam memberikan peraturan pembiasaan ataupun yang lainnya mengingat bahwa *Hidden Curriculum* merupakan pendidikan moral dalam ranah sosial baik hubungan antar siswa sendiri maupun antar siswa dan guru bahkan orang lain.

Jeane H. Balantine juga mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* tidak boleh lepas dari tiga R, di antaranya: (1) *Rules* (aturan), yakni Madrasah harus memiliki berbagai aturan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. (2) *Regulations* (kebijakan), yakni Madrasah harus membuat berbagai kebijakan yang mendukung pembelajaran baik terhadap siswa, guru dan semua masyarakat madrasah dengan formulasi yang berbeda. (3) *Routines* (Terus menerus), setelah membuat berbagai aturan dan kebijakan maka kewajiban madrasah selanjutnya adalah menerapkan semua itu dengan konsisten, continue dan adaptif dengan tujuan agar aturan dan kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan dijalankan secara terus menerus. (Caswita, 2013: 45).

Hal ini selaras dengan fungsi *Hidden Curriculum* yang sangat signifikan dalam sebuah madrasah, yaitu: (1) Menambah pengetahuan siswa dalam berperilaku yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, (2) Menjadi metode untuk dapat mencairkan suasana, (3) Memberikan peserta didik sebuah bekal untuk dapat terjun di masyarakat dalam keadaan siap melalui kecakapan, keterampilan yang didapat. (4) Menciptakan masyarakat yang demokratis melalui kegiatan-kegiatan pelatihan maupun ekstrakurikuler, (5) Menjadi sebuah mekanisme dan kontrol sosial afektif terhadap perilaku peserta didik maupun guru sendiri, dalam artian guru menjadi suri tauladan dalam keteladanan, kedisiplinan dan pengalaman bagi peserta didik sehingga didiskusikan oleh peserta didik, (6) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dikarenakan *hidden curriculum* tidak selalu hanya menyajikan materi yang disampaikan melalui kurikulum ideal maupun kurikulum aktual, akan tetapi bagaimana kurikulum tersembunyi dapat menyentuh karakter peserta didik. (Rakhmat Hidayat, 2013: 82).

Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam mempunyai beberapa istilah diantaranya *tarbiyah*, *ta"lim* dan *ta"dib*. *Tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memelihara (jasmani dan rohani), sedangkan *ta"lim* berarti transformasi pengetahuan pada setiap individu tanpa adanya batasan, lalu *ta"dib* berarti proses pengenalan dan pengakuan yang dilakukan secara bertahap. Ketiga istilah tersebut sebenarnya memiliki makna yang berdekatan hanya saja terdapat tekanan sebagai pembeda.

Oleh karena itu dirumuskan dalam sebuah seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap perkembangan dan pertumbuhan rohani maupun jasmani seseorang yang sesuai dengan syari"at Islam melalui cara *tarbiyah*, *ta"lim* dan *ta"dib*. (Syafe'i, Vol 6, 015, 165).

Untuk Islam moderat sendiri, jika ditinjau dari gambaran prinsip keseimbangan al-Qur'an dan hadits maka Islam moderat dikenal dengan istilah *وسطية* yang berarti tengah-tengah. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *moderation* yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebihan

Hal ini telah dipaparkan oleh beberapa ulama' di antaranya Habib Umar bin Al-Hafidz yang mendeskripsikan *washatiyah* dengan memahami Hakikat syari'at dalam derajatnya yang tinggi, yang sangat dibutuhkan oleh manusia sadar atau tidak. Dan tragedi kehidupan yang ada di sekelilingnya itu menjadi pengingat akan kebutuhan mereka terhadap syariat. Begitu juga menjadi pengingat akan tingginya syariat diatas akal pemikiran mereka. (Habib Umar, 2003: 8). Maka dapat disimpulkan dari sini bahwa moderat menurut beliau adalah memahami betul akan syariat, dan memposisikannya sesuai pada tempatnya.

Adapun Prof. Habib Muhammad Baharun dalam karya beliau "*Ushul al-Wasathiyyah*" menyebutkan beberapa pondasi *Washatiyah*, yaitu: (1) *Tarku maa Laa Ya"ni* (meninggalkan sesuatu yang tidak penting), yang dimaksud disini adalah seseorang yang meninggalkan perkara yang tidak penting baginya baik dalam perkataan maupun perbuatan, yakni hendaklah seseorang menjaga kualitas dirinya dengan meninggalkan perkara yang memang tidak dibutuhkan dalam agama dan dunianya, (2) *Ihtikam Ilallah war Rasul* (Mengajak pada ajaran Allah dan Rasulullah SAW) yang mana ajakan ini dianggap sah apabila seseorang itu memiliki kemauan yang kuat, memiliki ilmu, meninggalkan debat, dan menjaga perdamaian. (3) *Adl* (Adil), (4) *Mizan* (Keseimbangan), (5) *Insilakh minal Hawa* (Bersaing dengan hawa nafsu), (6) *al-Qoshdu* (memiliki prinsip). (Habib Baharun, 2010: 9).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Moderat adalah pendidikan yang memiliki proses bimbingan terhadap perkembangan dan pertumbuhan rohani maupun jasmani seseorang yang sesuai dengan syari'at Islam *rahmatan lil 'alamin* yang tidak mengekang dan tidak memberi leluasa seluruhnya, menyampaikan dengan kasih sayang dan perdamaian, memiliki budaya menghargai sesama, menerima pendapat dan tidak gegabah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan menjadi hal baru bagi masyarakat indonesia. Terekam eksistensinya dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, yakni UU 1946 yang berlaku sejak tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan karakter yang tidak hanya diterapkan di SD, SMP dan SMA, hingga di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan nasional kurang maksimal atau kurang berhasil dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter tangguh, bertanggung jawab, mandiri dan religius.

Pendidikan karakter memiliki orientasi sama dengan pendidikan akhlak karena sejatinya pendidikan karakter berarti pendidikan moral yang dibentuk melalui karakter, tetapi jika diulas secara rinci maka pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

pelatihan, atau penelitian. sedangkan dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak, kata akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق yang merupakan masdar ghoiru mim dari fiil madhi خَلَقَ yang berarti *as-sajiyyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-..adah* (kebiasaan), *ad-din* (keteraturan). (Ibnu Mandzur, 2003: 104). Sedangkan dalam kamus al-Munjid disebutkan bahwa *akhlak* dalam bahasa Arab artinya sebuah tabi'at, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. (Louis Ma'luf, 1976: 94).

Adapun penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Indonesia yang berpedoman Pancasila. PPK juga amat relevan dengan perkembangan zaman yang berlangsung kian pesat, di mana kekokohan moral semakin diperlukan untuk bisa bertahan di tengah berbagai masalah sosial yang hingga kini masih menggerogoti masyarakat kita.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter meliputi;

- a. Religius, nilai karakter religius meliputi pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.
- b. Nasionalis, nilai nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun sub nilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Mandiri, nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- d. Gotong royong, nilai karakter gotong royong yaitu tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
- e. Integritas, nilai karakter integritas yaitu nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran. (PP, 2018: No. 20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan kajian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan, di mana penulis meninjau langsung kondisi sosial.. Untuk pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi multisitus yakni menyelidiki lebih mendalam dan memeriksa secara menyeluruh terhadap karakter beberapa individu, serta mendalami unit-unit sosial seperti organisasi, kelompok, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya yang memiliki kesamaan latar belakang. Penelitian ini mengarah pada eksplorasi dan penggalian data-data terkait *hidden curriculum* Pendidikan Islam moderat di lingkungan madrasah MTs Al-Karimi dan MTs Muhammadiyah 09 Wotan Gresik dalam menguatkan karakter siswa. Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan yang memahami keseluruhan tentang masalah kegiatan dan kurikulum siswa dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas melalui wawancara yang mendalam. Adapun Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi juga analisis situs yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Hidden Curriculum Pendidikan Islam Moderat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah

Dalam Pengimplementasian *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat sebagai penguat karakter siswa, maka perlu adanya strategi dan rencana-rencana yang dilakukan oleh madrasah baik MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al-Karimi Tebuwung. Pendidikan Islam moderat merupakan pendidikan yang cocok untuk menguatkan karakter siswa karena nilai-nilai pendidikan Islam moderat merupakan nilai –nilai yang dibutuhkan untuk pembentukan dan penguatan karakter.

Persamaan terkait dengan strategi penguatan dalam pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat di MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs AlKarimi Tebuwung melalui langkah pemahaman terhadap keadaan madrasah, guru dan siswa, pemecahan masalah dan pemberian solusi. Kemudian pemberian contoh teladan dari para guru kepada siswa dalam menjalankan perintah agama dan disiplin kegiatan lainnya. Begitu juga dengan penguatan aqidah, dan cinta lingkungan. Hal ini dituangkan dalam penguatan nilai Aqidah, paham multikulturalisme, dan pemahaman tentang Islam moderat. Seperti beberapa kegiatan yakni sholat berjama'ah, saling sapa, kultum tentang ke-Islaman yang *rahmatan lil 'alamin*, bersedekah, pembacaan tahlil, menjenguk teman yang sakit, dukungan teladan dari para guru contohnya dengan datang awal waktu ke sekolah, monitoring siswa oleh guru dan orang tua diantaranya madrasah bekerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam pengawasan siswa seperti mengontrol buku SKU siswa dalam menghafal surat-surat, dan pengadaan ceklist sholat lima waktu.

Perbedaan mengenai strategi penguatan dalam pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat di MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al Karimi Tebuwung terletak pada peran orang tua. Dalam penguatan karakter di MTs Muhammadiyah 09 Wotan peran orang tua menjadi salah satu strategi, sehingga orang tua berperan ketika siswa berada di rumah tanpa adanya laporan tertulis ke pihak madrasah sebagaimana kewajiban orang tua pada umumnya. Akan tetapi di MTs Al-Karimi Tebuwung, madrasah lebih cenderung bekerjasama dengan orang tua dalam menguatkan karakter siswa dengan adanya laporan tertulis seperti laporan sholat berjama'ah.

Perbedaan yang lain terletak di salah satu upaya penguatan nilai tasamuhnya. Di MTs Muhammadiyah 09 Wotan terdapat gotong royong dan di MTs Al-Karimi Tebuwung terdapat pembacaan tahlil dan ta'ziah.

Adapun strategi agar nilai-nilai tersebut terealisasi telah dirumuskan oleh kedua madrasah ini. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki jiwa terbuka akan keberagaman

pendapat, dapat berwatak moderat baik di lingkungan madrasah atau di tengah kehidupan masyarakat kelak. Oleh karena itu usaha dalam penguatan pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan karakter siswa .

Langkah-langkah strategi dalam pengimplementasian penguatan karakter dilakukan oleh kedua madrasah dengan melalui empat tahapan, yaitu tahap pengamatan lingkungan, tahap perumusan strategi, implementasi strategi, dan tahap evaluasi dan pengendalian.

Tabel 1. Tahapan Strategi implementasi *Hidden Curriculum*

No	Tahap	Strategi
1	Pengamatan Lingkungan	Memahami lingkungan yang ada, memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan karena faktor internal maupun eksternal
2	Perumusan Strategi	Memilih strategi dengan menentukan visi misi, tujuan yang ingin dicapai, menentukan pengembangan strategi, dan pedoman kebijakan
3	Implementasi Strategi	Melaksanakan strategi sesuai dengan perumusannya
4	Evaluasi / Pengendalian	Menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi pada halhal yang telah dilakukan

Tahapan strategi di atas diharapkan dapat membantu terealisasinya *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter siswa, sehingga siswa dapat bijak dalam menghadapi persoalan seperti berbedanya pemahaman, dan keberagaman budaya karena para siswa tidak hanya berasal dari desa setempat yaitu Wotan dan Tebuwung akan tetapi juga dari luar desa bahkan kota.

Kemudian analisis terhadap strategi implementasi *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter, peneliti memaparkan melalui tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2. Tahapan Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Islam Moderat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

No	Tahap	MTs Muhammadiyah 09	MTs Al-Karimi
1	Pengamatan lingkungan	a.memahami lingknagan madrasah b.memahami keadaan guru c.memmahami keadaan siswa d.memahami persoalan yang ada	a.memahami lingknagan madrasah b.memahami keadaan guru c.memmahami keadaan siswa d.memahami persoalan yang ada

***HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Multisitus Di Madrasah***

2	Perumusan Strategi	a.kereligiusan yang baik b.berwawasan moderat c.berwawasan nasionalisme d.memahami keragaman budaya e.pengetahuan intelektual	a.kereligiusan yang baik b.berwawasan moderat c.berwawasan nasionalisme d.memahami keragaman budaya e.pengetahuan intelektual
3	Implementasi	a.menguatkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dengan sikap menghayati pentingnya tasamuh b.mendidik siswa untuk menjadi generasi ulama“ yang cerdas c.menguatkan karakter siswa melalui kegiatan kebangsaan d. menguatkan karakter siswa melalui kegiatan peminatan dan pembiasaan	menguatkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dengan sikap menghayati pentingnya tasamuh b.mendidik siswa untuk menjadi generasi ulama“ yang cerdas c.menguatkan karakter siswa melalui kegiatan kebangsaan d. menguatkan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan baik intra, ekstra maupun organisasi
4	Evaluasi/Pengendalian	a.monitor para guru terhadap kegiatan siswa dalam semua kegiatan khususnya keagamaan b.monitor orang tua ketika siswa di rumah	a.monitor para guru terhadap kegiatan siswa dalam semua kegiatan khususnya keagamaan b.monitor orang tua ketika siswa di rumah c.kerjasama antar orang tua dan guru

Tahapan strategi dan implementasi di atas menjadi peta konsep bagi masing-masing madrasah dan menjadi kerangka penguat karakter pendidikan Islam moderat melalui kurikulum tersembunyi, mengingat kurikulum tersembunyi adalah pilihan tepat untuk pengembangan karakter siswa.

Berikutnya adalah alur strategi *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter:

1. Memahami situasi dan keadaan lingkungan madrasah

Langkah pertama dalam melakukan segala hal adalah mempelajari dan memahami kondisi dan keadaan yang ada. Adapun memahami situasi yang dimaksud adalah antara masyarakat madrasah harus memiliki komunikasi yang baik.

2. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada

Dikarenakan setiap siswa berbeda dalam mengalami permasalahannya maka para guru mendampingi siswa dalam menyelesaikan masalahnya dengan memberikan solusi

terbaik sesuai kondisi yang diketahui. Hal ini disikapi dengan bimbingan terhadap siswa agar permasalahan tidak terulang kembali.

3. Penguatan Aqidah

Penguatan aqidah yang dimaksud adalah menguatkan siswa dengan senantiasa memberi pemahaman dan mendalami rukun iman, rukun Islam dengan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dengan monitoring guru yang nantinya juga wajib dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing yang dimonitoring langsung oleh wali murid.

4. Peduli Lingkungan

Salah satu alur dalam penguatan karakter dalam penelitian ini adalah diperlukan bagi siswa untuk mencintai lingkungan, karena hal ini pihak madrasah menanamkan sikap-sikap moderat seperti sikap tasamuh, adil, menyebarkan kasih sayang, memperhatikan hubungan horizontal dan vertikal. Hal ini dilakukan agar siswa belajar dan mulai mengembangkan karakternya masing-masing.

5. Teladan guru dan orang tua

Pemberian teladan merupakan strategi yang tidak kalah penting dalam upaya penguatan karakter karena guru dan orang tua merupakan satu komponen yang harus saling mengerti dan kerjasama yang baik.

6. Internalisasi dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam moderat

Internalisasi dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui kegiatan intra, ekstrakurikuler, dan kegiatan organisasi. Kegiatankegiatan ini harus selalu terintegrasi dengan beberapa nilai dasar pendidikan Islam moderat seperti pendidikan yang cinta damai, pendidikan yang berwatak moderat, pendidikan dengan sifat toleransi, pendidikan yang mengatur wawasan intelektual, spiritual, juga keterampilan secara simetris, pendidikan yang berusaha melahirkan ulama yang cerdas, pendidikan yang memberi solusi terhadap masalah yang terjadi, dan pendidikan yang mampu memberikan kualitas penguasaan bahasa asing. Serta meningkatkan kepedukian siswa dalam berbangsa dan bernegara agar di samping siswa memiliki aqidah yang kuat maka juga memiliki patriotisme yang tinggi.

7. Monitor perkembangan siswa

Memiliki pendidik yang mumpuni dan berpengalaman merupakan salah satu strategi untuk menguatkan karakter siswa, begitu juga dengan pemantauan dari para pendidik terhadap pendidikan karakter siswa juga merupakan strategi. Selain memberikan teladan yang baik guru harus memantau perkembangan karakter siswa guna mengetahui sejauh mana siswa memahami dan bersikap sesuai dengan nilai pendidikan Islam moderat.

8. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah guru memantau karakter siswanya baik dalam beribadah maupun bersikap. Penilaian dilakukan pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan demikian monitoring guru juga orang tua, dan evaluasi sangat penting demi mengetahui tercapainya kegiatan yang bernilai pendidikan Islam moderat.

Upaya, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat Terhadap Hidden Curriculum Pendidikan Islam Moderat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah

Upaya dalam penguatan karakter melalui *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat merupakan pilihan yang tepat bagi kedua madrasah ini. Adapun untuk mencapai itu semua maka diperlukan cara-cara yang formalis yang mana nantinya akan diimplementasikan dan dievaluasi.

Monitoring guru dan orang tua merupakan upaya yang diperlukan dalam penguatan karakter. Kerjasama antara orang tua dan guru, maupun antar siswa dan guru akan menjadi cara yang efektif untuk merealisasikan *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter.

Masing-masing madrasah juga menunjukkan bahwa semua kegiatan peminatan dan pembiasaan maupun semacamnya di luar kegiatan belajar mengajar sangat membantu sekali, karena kegiatan-kegiatan tersebut akan melahirkan nilai-nilai positif bagi mental dan karakter siswa. Dalam hal ini setiap kegiatan yang diadakan mengacu pada karakter cerdas, religius, kebangsaan, peduli lingkungan, dan toleransi, sehingga semua yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut pihak madrasah dan masyarakatnya akan memberikan dukungan penuh. Sehingga pihak madrasah berharap dari apa yang telah diupayakan bahwa generasi Indonesia khususnya siswa siswi MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al-Karimi Tebuwung dapat memiliki sikap yang lebih baik lagi dan lebih menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan maka faktor pendukung *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat di MTs Muhammadiyah 09 Wotan Gresik dan MTs Al-Karimi Tebuwung Gresik adalah:

1. Banyaknya program pembiasaan, peminatan, dan ekstrakurikuler yang memiliki nilai positif seperti kegiatan yang mengandung nilai keagamaan, kebangsaan, dan peka akan lingkungan. Di kedua madrasah ini banyak perencanaan program-program keagamaan, kebangsaan, dan peduli lingkungan yang menunjang perkembangan dan penguatan mental dan karakter siswa seperti sholat berjamaah, saling sapa dengan salam, berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar, infaq, tartil, upacara bendera, pendalaman materi khusus, gotog royong, menjenguk teman yang sakit, dan lain sebagainya.
2. Tingginya simpati dan partisipasi civitas madrasah dalam *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat. hal ini ditunjukkan oleh kedua madrasah dengan pemberian teladan guru pada siswa, sehingga guru harus memiliki kualitas guna menjadi kiblat bagaimana cara bersikap dengan baik dan benar. Karena guru merupakan orang tua siswa ketika di madrasah, oleh sebab itu seluruh civitas madrasah harus bekerjasama dalam tercapainya *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter.
3. Pemberian keteladanan dan motivasi dari para guru. Guru harus selalu memotivasi dan menggembeleng para siswa dalam menunjang suksesnya *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat. dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda maka motivasi dan dorongan untuk para siswa juga berbeda, setiap siswa harus diperhatikan bagaimana perkembangan sikap dan karakternya. Di kedua madrasah ini para siswanya sudah diberi motivasi melalui beberapa pertemuan khususnya setelah sholat berjamaah dhuha dengan adanya kegiatan kultum dari para guru. Gembelengan untuk para siswa juga disampaikan mingguan setelah upacara bendera.
4. Peran orang tua. Di MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al-Karimi Tebuwung ini ada sedikit perbedaan yakni di MTs Muhammadiyah 09 Wotan peran orang tua hanya berlaku ketika siswa di rumah dengan pengawasan biasa dan belum merata. Sedangkan di MTs Al-Karimi Tebuwung orang tua bekerjasama dengan pihak madrasah seperti melaporkan jadwal kegiatan siswa yang tidak bermukim di pondok pada pihak madrasah. Sehingga siswa lebih terpantau meskipun berada di rumah.

5. Lingkungan dan masyarakat yang mendukung. Lingkungan dan masyarakat di daerah sekitar MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al-Karimi sudah mendukung adanya kegiatan hidden curriculum pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter. Terlebih di MTs Al-Karimi Tebuwung karena madrasah tersebut merupakan madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren.
6. Banyaknya siswa yang bermukim di pesantren. Hal ini termasuk faktor pendukung di MTs Al-Karimi Tebuwung, adapun di MTs Muhammadiyah 09 Wotan juga para siswa banyak yang bermukim di asrama.

Adapun faktor penghambatnya yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa akan pendidikan Islam moderat. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi hidden curriculum pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter karena kemajuan dan antusias siswa juga dapat ditunjang dari seberapa jauh siswa faham akan bermoral baik, toleransi, dan nilai-nilai lain yang sebenarnya akan menjadi kebaikan siswa dan menunjang mental dan karakter siswa.
2. Rasa antusias siswa yang berbeda. Rasa antusias ini juga berhubungan dengan latar belakang siswa dan seringnya pemberian motivasi terhadap siswa, oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikan dan selalu mengontrol siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Seperti siswa yang tidak bermukim di pondok pesantren maupun di asrama maka antusias mereka terhadap kegiatan cenderung kurang daripada siswa yang bangun tidur mereka sudah aktif di kegiatan pondok maupun asrama.
3. Kurangnya koordinasi antara pihak madrasah dan pondok pesantren. Koordinasi dalam sebuah struktur organisasi itu penting, baik pihak madrasah dengan pihak pondok pesantren atau yang lainnya. Dengan koordinasi maka perumusan kegiatan akan dapat berjalan dengan lancar dan permasalahan akan mudah mendapatkan solusi. Waka kurikulum MTs Al-Karimi Tebuwung menyampaikan bahwa memang salah satu faktor penghambat terlaksananya hidden curriculum Islam moderat ini adalah kurangnya koordinasi antara pihak pondok pesantren dan madrasah.

KESIMPULAN

Pertama, *Hidden curriculum* pendidikan Islam moderat dalam penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah 09 Wotan dan MTs Al-Karimi Tebuwung terdiri beberapa strategi yang diformulasikan sesuai dengan wawasan keagamaan, nasionalisme, dan peduli lingkungan. Adapun implementasinya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan madrasah baik peminatan, pembiasaan, intra, maupun ekstra yang memiliki nilai pendidikan Islam moderat. Untuk mengetahui capaian strategi maka madrasah mengambil langkah evaluasi atau pengendalian dengan melalui monitoring guru dan orang tua yang meliputi penilaian pengetahuan, sikap, dan kreatifitas. Sehingga dari hasil penguatan karakter kedua madrasah ini dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter siswa melalui hidden curriculum pendidikan Islam moderat, menjadikan siswa dapat bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan, saling menghargai dan menghormati, cinta damai, cinta lingkungan, adil dalam menyikapi sesuatu, dan berwatak keagamaan yang tidak fanatik.

Kedua, Upaya madrasah dalam pengimplementasian *hidden curriculum* pendidikan Islam moderat sebagai penguatan pendidikan karakter tidak dapat lepas dari kesinambungan usaha-usaha masyarakat madrasah yang lain. Adapun usaha-usaha tersebut diantaranya madrasah bekerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam pengawasan siswa seperti mengontrol buku SKU siswa dalam menghafal surat-surat dan pengadaan ceklist sholat lima waktu. Kemudian dalam kegiatan peminatan, pembiasaan, dan keorganisasian yang bernilai pendidikan Islam moderat juga merupakan upaya penguatan pendidikan karakter, oleh karena itu hal ini mampu menjadikan siswa memiliki pemahaman dan pandangan yang terbuka. Adapun faktor pendukung dari kedua madrasah ini banyak persamaan, yakni: (1) banyaknya program pembiasaan

keagamaan, nasionalis, dan peduli lingkungan, (2) antusias siswa, (3) keteladanan guru, peran dan kerjasama orang tua, di MTs Al-Karimi Tebuwung perang orang tua lebih konsisten karena mereka dituntut untuk melaporkan kegiatan anak di rumah pada pihak madrasah sedangkan di Ms Muhammadiyah 09 Wotan pengawasan terhadap anak oleh wali murid dilakukan sebagaimana biasanya ketika siswa berada di rumah, (4) lingkungan dan masyarakat yang mendukung, dan (5) banyaknya siswa yang bermukim di pondok pesantren maupun asrama. Adapun dari faktor penghambatnya adalah (1) latar belakang siswa yang berbeda sehingga pemahaman akan pendidikan Islam moderat dan antusias mereka juga berbeda, dan (2) kurangnya koordinasi antara pihak pondok dan pihak madrasah di MTs Al-Karimi Tebuwung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Habib Muhammad. *Ushulul Wasathiyah, Al-Wasathiyah Asy-Syar'iyah wal I'tidal Asy-Syar'i*, Hadromaut Tarim : Al-Jumhuriyah Al-Yamaniyyah, 2010 M.
- Caswita, *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Leotikaprio, 2013.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Hafidz Ibnu Syekh Abi Bakar bin Salim, Habib Umar bin. *al-wasathiyah fil Islaam*, Tarim: Maktabah Tarim al-Haditsah, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Hasanah, Nur. *Pelaksanaan Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak*, Sumatera Utara: Ansiru PAI, 2018.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fil-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1976.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Daar al-Fikr, 2003/1424.
- Peraturan Pemerintah, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal", Jakarta, 2018.
- Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam*, Al Tadzkiyya: Jurnal Pendidikan Islam. Usa, Muslih. Wijdan SZ, Aden. *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.